

Budidaya Peternakan Rakyat: Faktor Strategis untuk Pembangunan Pedesaan

Sunarto NDARU MURSI*
*

Meskipun sampai kini pembangunan nasional dalam rangka Pelita sudah berlangsung lebih dari 15 tahun, daerah pedesaan dapat dikatakan pada umumnya masih terkebelakang. Hasil-hasil pembangunan nasional selama ini kebanyakan baru bersifat memecahkan kependudukan nasional yang belum menunjang pembangunan: baik berupa pertumbuhan penduduk yang masih terlalu besar, arus urbanisasi tenaga-tenaga potensial, maupun keterpencilan sebagian pedesaan dari kegiatan pembangunan nasional. Keadaan terkebelakangnya pedesaan ini bisa diketahui dari tingkat produktivitas dan kualitas kehidupan masyarakat agrarisnya yang lamban berkembang.

Tingkat produktivitas pedesaan sejak bangsa Indonesia merdeka tampaknya belum menunjukkan kemajuan yang berarti, bila dilihat dari data ekspor hasil-hasil agraris memperbandingkan keadaan masa sebelum kemerdekaan dan masa sekarang. Dahulu negara kita dikenal sebagai eksportir terbesar dalam mata dagangan karet, gula, kopra, lada, kapuk randu, tetapi sekarang kedudukan ini sudah diambil alih oleh negara lain. Bahkan untuk beberapa hasil agraris negara kita malahan mengimpor dan jumlahnya pun bisa terus-menerus meningkat, seperti kapas, gula, kedelai, jagung, susu, tepung ikan makanan ternak. Sementara itu, kualitas hidup masyarakat desa tercermin dari lambatnya pemberantasan kemiskinan dan pencerdasan masyarakat, masih luasnya pengangguran dan kerusakan lingkungan alam, berprosesnya individualisme dan kepincangan sosial, bahkan pemegang kekuasaan dan ekonomi berkesempatan banyak mengeksploitasi kesederhanaan masyarakat.

Sebagai perbandingan tingkat kemajuan pedesaan kita, perlu diamati pembangunan pedesaan di negara berkembang lain, yang pembangunan nasio-

*Staf CSIS.

nalnya tidak mengagung di atas rezeki minyak dan gas bumi dalam dasawarsa akhir-akhir ini melainkan justru *telah disumbang banyak dari* produktivitas pedesaannya. Ternyata sektor pertanian pedesaan di beberapa negara tetangga kita seperti Muangthai, Pilipina, Malaysia, terus-menerus berkembang semakin maju, sehingga telah berhasil meningkatkan pendapatan penduduknya dan menunjang bagi pendapatan devisa negaranya.

Bagaimanapun pembangunan pedesaan merupakan masalah yang kompleks, khususnya dalam keadaan terbatasnya dana serta tenaga bermutu, sehingga pembangunan pedesaan perlu *memprioritaskan faktor-faktor yang strategis*. Untuk itu ulasan berikut akan membahas pembangunan pedesaan dari subsektor peternakan sebagai faktor yang strategis. Semenjak bangsa Indonesia merdeka subsektor ini *belum cukup* diberi perhatian yang *sebanding dengan potensinya*. Pembangunan subsektor peternakan di pedesaan kita sebenarnya dapat menyumbang banyak untuk pembangunan masyarakat desa, apalagi bila produksi peternakan dapat menjadi barang ekspor untuk meningkatkan devisa non-migas yang sekarang ini sedang giat-giatnya digalakkan.

BERBAGAI KONDISI MENUNTUT PENGEMBANGAN PETERNAKAN

Budidaya peternakan rakyat merupakan faktor strategis untuk pembangunan pedesaan adalah karena pengembangan budidaya peternakan rakyat ini sekaligus dapat memecahkan berbagai masalah penting di pedesaan antara lain: (1) kebutuhan gizi penduduk; (2) pengangguran dan kemiskinan; (3) peningkatan produktivitas usaha tani cocok-tanam; (4) keberhasilan program penghijauan; (5) pengembangan industri, pariwisata, dan energi. Jadi dari pembangunan subsektor peternakan ini secara langsung dicapai berbagai hasil untuk mengembangkan bidang-bidang pokok yang lain. Apalagi berbagai kondisi di pedesaan menjelaskan bahwa budidaya peternakan rakyat ini merupakan peluang besar dan mendesak untuk dilaksanakan demi menggalakkan pembangunan desa itu sendiri.

Jelas masih sangat memprihatinkan bahwa bangsa kita sampai sekarang ini baru mengkonsumsi zat gizi protein hewani dalam jumlah yang *masih teramat sedikit*. Menurut Prof.Ir. Soedarsono Hadisapoetro sewaktu menjabat Menteri Pertanian, penduduk kita dalam tahun 1981 rata-rata per kapita baru mengkonsumsi sebesar 1,94 gram sehari, yaitu berasal dari daging 1,21 gram, telur 0,37 gram, dan susu 0,36 gram.¹ *Betapa rendahnya* tingkat konsumsi protein hewani bangsa Indonesia ini bisa dibayangkan, karena 22 gram daging

¹Harian *Suara Karya*, 21 Agustus 1982.

baru kurang lebih sebesar sebuah kotak korek api, 12 gram telur kurang lebih $\frac{1}{4}$ butir telur, dan 8 gram susu kurang lebih satu sendok makan.²

Padahal pemenuhan kebutuhan penduduk akan zat gizi protein merupakan sesuatu yang sangat baku dan mutlak untuk kepentingan kesehatan dan kualitas sumber daya kemanusiaannya. Terutama zat gizi *protein hewani* memang harus *lebih diprioritaskan* daripada protein nabati, karena susunan asam amino esensialnya lebih sempurna dan nilai cernanya pun lebih baik. Di samping rasanya lebih enak, bahan pangan hewani ini khususnya, perlu untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan zat gizi lemak, mineral, dan vitamin yang seringkali kurang terdapat pada bahan pangan nabati.

Bahan pangan hewani pada umumnya baru sedikit dikonsumsi adalah karena populasi ternak di Indonesia benar-benar masih kurang dan masyarakat kita pun belum digalakkan untuk mengusahakan budidaya peternakan. Di samping itu pada umumnya masyarakat kita karena kemiskinannya belum dapat menjangkau kebutuhan bahan pangan hewani yang harganya mahal. Karena harga bahan pangan hewani memang mahal, maka pengembangan budidaya peternakan rakyat di pedesaan sesungguhnya sangat tepat digalakkan guna mengatasi kemiskinan masyarakat sekaligus memperbaiki kekurangan gizi mereka.

Sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia kehidupannya miskin terutama adalah karena lapangan kerja mereka pada umumnya merupakan usaha kecil-kecil yang sukar dimajukan. Bidang kerja mereka *sangat terbatas* pada usaha tani *bercocok-tanam*, dan ini terbentur pada kondisi kependudukan nasional yang terlalu tidak merata. Di pedesaan Jawa, Bali, Lombok, diusahakan pertanian dengan tanah garapan yang terlalu sempit, sedangkan di pedesaan daerah lain justru potensi pertanian terlalu luas namun kurang subur dan berpenduduk relatif jarang sehingga potensi pertanian ini sukar diusahakan karena kurang tenaga kerja, kurang produktif, dan mengalami kesulitan pemasaran hasil produksinya.

Maka di pedesaan yang berkondisi demikian itu, sangat cocoklah dikembangkan usaha peternakan yang sebenarnya *dapat saling melengkapi* dengan usaha cocok tanam mereka. Usaha ternak akan menghasilkan pupuk kandang gratis yang bisa menyuburkan dan memperbaiki struktur tanah garapan, sedangkan limbah dan kelebihan hasil cocok-tanam dapat dijadikan makanan ternak. Bunga-bunga tanaman pertanian menghidupi ternak lebah, yang pada gilirannya menunjang penyerbukan tanaman sehingga meningkatkan produk-

²Mamur Suriaatmaja, *Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani Ternak untuk Menunjang Landasan Pembangunan Masyarakat Adil dan Makmur*, Bandung, Desember 1982.

tivitasnya. Ternak katak hijau berperan memakan berbagai serangga hama tanaman. Selain itu ternak besar dapat dimanfaatkan tenaganya. Ini khususnya sangat sesuai untuk pedesaan luar Jawa, Bali, Lombok yang tanahnya kebanyakan kurang subur dan masih amat membutuhkan tenaga kerja. Dari penghasilan dua bidang usaha yang saling memajukan ini pasti pendapatan petani akan *banyak meningkat*.

Dalam mengembangkan usaha ternak sudah barang tentu dipilih sesuai dengan kondisi masing-masing daerah pertanian, sebab ada jenis-jenis ternak yang masing-masing membutuhkan tempat hidup kering, berair, luas, atau cukup dengan tempat relatif sempit. Adapun jenis-jenis ternak itu di antaranya sapi, kerbau, sapi perah, domba, kambing, babi, kelinci, ayam, itik, mentok, puyuh, ulat sutera, belut, katak hijau, dan ternak lebah. Dari antara macam-macam jenis ternak yang dapat diusahakan bagaimanapun perlu dipilih ternak yang memberikan penghasilan paling menguntungkan.

Karena begitu meluasnya pengangguran di pedesaan, khususnya pengangguran tersamar, maka lapangan kerja peternakan seyogyanya dikembangkan pada kaum penganggur itu sampai maksimal kemampuan kerja mereka. Bahkan dalam hal ini tenaga kerja ibu rumah tangga, orang yang sudah tua, anak di luar waktu sekolah, sampai tenaga kerja anak kecil atau orang cacat pun mudah tersalur untuk mengelola usaha ternak. Dengan demikian, pengembangan peternakan perlu dilaksanakan secara besar-besaran bila ingin menggiatkan sumber daya manusia di pedesaan. Sebab itu sewajarnya pembangunan nasional mengusahakan agar penduduk bisa memelihara ternak sebanyak-banyaknya baik jumlah maupun jenisnya sesuai dengan kemampuan mereka.

Budidaya peternakan khususnya merupakan peluang yang paling baik untuk memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan pada penduduk pedesaan berhubung dengan tingkat pendidikan formal mereka yang masih rendah. Ini disebabkan pembudidayaan usaha ternak tidak menuntut pengetahuan atau keterampilan begitu tinggi, seperti pengembangan lapangan kerja pada bidang-bidang yang lain. Di samping itu, risiko rugi atau gagal pun adalah lebih kecil daripada pekerjaan pada bidang yang lain. Maka tidak keliru jika pengembangan peternakan meluas pada penduduk pedesaan di seluruh tanah air dipandang sebagai langkah prioritas dan mendesak.

Apalagi tanah air Indonesia ini diakui sebagai negeri yang subur, sehingga hampir tak menjadi masalah untuk mengusahakan penyediaan makanan ternak. Namun perlu diakui juga bahwa pertanian di negara kita semakin rusak akibat penggundulan pohon-pohonan dan kelalaian untuk menanaminya kembali. Selama musim penghujan tanah-tanah gundul itu terus-menerus

terkikis dan dihanyutkan permukaannya oleh air hujan sehingga semakin menghilang kesuburannya. Pertanian gundul yang cenderung menjadi tandus dan tidak produktif ini sekarang sudah mencapai areal sekitar 43 juta hektar atau lebih dari seperlima luas daratan tanah air kita yang 192 juta hektar. Apabila perusakan tanah yang terus-menerus ini tidak segera ditanggulangi, maka setiap tahunnya akan bertambah meluas sekurang-kurangnya 400.000 hektar.³

Sudah pasti pertanian yang tandus itu secara mudah dapat disuburkan lagi, apabila diolah dengan pemberian pupuk kandang dari hasil sampingan peternakan. Sebaliknya program penghijauan pun dapat memprioritaskan tanaman-tanaman yang sekaligus menghasilkan makanan ternak baik itu daunnya, buahnya, biji-bijiannya, ataupun bunganya (ternak lebah). Dengan demikian pengembangan peternakan secara besar-besaran sesungguhnya saling menunjang dengan program penghijauan nasional untuk pelestarian alam. Dari penghasilan program penghijauan dan peternakan sekaligus yang banyak meningkatkan pendapatan mereka, bisa diharapkan masyarakat tak perlu lagi menebangi kayu-kayuan yang merusak alam guna mencari uang atau membuat ladang.

Maka pengembangan peternakan pun memberikan manfaat untuk meningkatkan pelestarian dan keindahan tanah air kita, yang akan memberikan kenyamanan hidup bagi warga masyarakat sendiri sekaligus menunjang pembangunan sektor pariwisata. Di samping itu berbagai bahan pangan hewani hasil ternak pun dapat memenuhi konsumsi yang dibutuhkan sektor pariwisata. Sebaliknya tidak dikembangkannya peternakan berarti tetap membiarkan penduduk yang kekurangan pendapatan untuk lebih lanjut meneruskan menebangi pohon-pohonan demi mendapatkan uang atau ladang baru sehingga makin meluaslah kerusakan pertanian.

Dari hasil budidaya peternakan lebih lanjut dapat dikembangkan industri makanan ternak, pengolahan daging atau susu, penyamakan kulit, kerajinan dari tulang dan bulu, pembuatan kosmetika atau obat dari madu, persuteraan alam. Dari industri pelengkap dan penerus bidang peternakan ini pun tercipta lapangan kerja untuk banyak penduduk yang tak berpendidikan tinggi. Sebagai gambaran andaikata berkembang luas peternakan unggas: ayam, puyuh, itik dan peternakan sapi perah, maka bisa diusahakan banyak industri makanan ternak dari biji-bijian, bekatul, atau umbi-umbian yang berarti pula memasarkan penghasilan para petani. Bahkan dari hasil sampingan tulang dapat diusahakan industri lem atau kerajinan tangan, dari bulu dapat diusahakan industri bola bulu tangkis, pembersih meja, atau bahan seni lukis.

³Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Ir. Wartono Kadri, dalam Berita *Antara*, 7 Maret 1984.

Apabila semua itu bisa meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan, maka tersedia dana untuk meningkatkan manfaat kotoran ternak guna diproses menjadi sumber daya biogas sebagai penghasil tenaga listrik, di mana dari energi ini diperoleh listrik untuk penerangan, memasak, dan keperluan industri rumah tangga. Sedangkan sisa penggunaan biogas itu pun masih merupakan pupuk kandang yang tetap bermanfaat untuk menyuburkan tanah. Pemenuhan listrik dari biogas itu akan mengurangi kebutuhan penduduk dalam hal kayu bakar, sehingga tidak usah banyak memotongi tanam-tanaman yang justru diperlukan untuk pelestarian lingkungan alam.

PETERNAKAN INDONESIA: ANTARA KENYATAAN DAN HARAPAN

Tanah air kita yang pada dasarnya subur adalah sangat potensial untuk mendukung pengembangan peternakan secara besar-besaran. Upaya pengembangan ini perlu dilaksanakan segera dengan memasyarakatkan bermacam-macam jenis ternak kecil maupun besar sesuai dengan kondisi lokal masing-masing. Secara konkret di wilayah pedesaan yang berpenduduk padat adalah memadai bila diprioritaskan pengembangan usaha jenis ternak dengan tempat pelihara sempit, terlebih-lebih ternak kecil. Sementara di wilayah pedesaan yang langka penduduk memadai untuk memprioritaskan pengembangan usaha jenis ternak yang membutuhkan tempat pelihara luas, terlebih-lebih ternak besar.

Sudah selayaknya peluang besar dalam hal pilihan strategis untuk pembangunan desa ini tidak dilalaikan dan disia-siakan oleh bangsa Indonesia. Apalagi pembangunan nasional dalam Pelita IV ini sedang membangun *kerangka landasan* supaya dalam Pelita VI nanti mampu lepas landas untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Agar bisa membangun kerangka landasan yang *betul-betul kukuh*, permasalahan kekurangan gizi pangan hewani, penyuburan pertanian, perbaikan pertanahan dengan keseimbangan pupuk alami, pelestarian lingkungan alam, pemecahan pengangguran massal, pemberantasan kemiskinan, dan pemakaian energi yang murah demi meningkatkan kualitas hidup seluruh bangsa mengamanatkan pengembangan peternakan secara besar-besaran dalam strategi pembangunan pedesaan.

Khususnya perlu diketahui bahwa karena sampai kini belum dilaksanakan pengelolaan intensif atas pembangunan subsektor peternakan, maka menjadi jelas mengapa negeri kita yaitu pedesaannya telah jauh ketinggalan dari negara lain, baik negara agraris maupun negara industri, yang memberi perhatian jauh lebih banyak pada pengembangan usaha peternakannya. Untuk mendapat gambaran yang lebih konkret mengenai ini dapat dilihat laporan

BPS⁴ perihal populasi ternak di Indonesia dari data tahun 1978 dibandingkan dengan populasi ternak di negara lain dari data tahun 1976 dan proyeksi perkembangan lebih lanjut dalam Tabel 1.

Dalam hal jenis peternakan sapi (bukan sapi perah) di Indonesia hanya terdapat sekitar 6,4 juta ekor, yaitu di Pulau Jawa sebanyak 3,8 juta sedangkan di luar Jawa 2,6 juta. Sebagai perbandingan di negara lain populasi ternak ini adalah sebagai berikut: Madagaskar menternakkan 9,8 juta ekor, Turki 13,9 juta ekor, Pakistan 14,4 juta ekor, Ethiopia 25,9 juta ekor, Meksiko 28,7 juta ekor, Argentina 58,1 juta ekor, Brasilia 95 juta ekor; sedangkan di negara industri: Irlandia 6,9 juta ekor, Inggris 14,1 juta ekor, Perancis 24,2 juta ekor, Australia 33,4 juta ekor, Amerika Serikat 127,9 juta ekor.

Keadaan populasi ternak kerbau ternyata lebih memprihatinkan daripada ternak sapi. Mengenai peternakan kerbau populasinya di Indonesia hanya terdapat sekitar 2,4 juta ekor, yaitu di Pulau Jawa ada sebanyak 1,1 juta ekor dan di luar Jawa 1,3 juta ekor. Padahal di negara lain seperti di Pilipina diternakkan 5,1 juta ekor, di Thailand 5,8 juta ekor, di RRC 30 juta ekor, dan di India 60,8 juta ekor. Patut diketahui bahwa di India, Pakistan, dan Mesir kerbau juga dimanfaatkan produksi susunya, sehingga 60-70% produksi susu negeri ini dihasilkan dari kerbau. Di India setahunnya selama masa laktasi (menyusui) kerbau memproduksi susu 2.000-3.000 liter atau rata-rata 6-8 liter sehari.⁵

Begitu juga pemeliharaan sapi perah di negara kita pun masih terkebelakang. Ini terbukti dari produksi susu di Indonesia, setahun baru mencapai 57 ribu ton. Padahal negara agraris lain setahun memproduksi susu: Libanon 68 ribu ton, Srilangka 147 ribu ton, Syria 307 ribu ton, Birma 359 ribu ton, Bangladesh 800 ribu ton, Venezuela 1.193 ribu ton, Meksiko 3.960 ribu ton, India 8.400 ribu ton; sementara negara industri: Austria 3.192 ribu ton, Irlandia 4.550 ribu ton, Cekoslowakia 5.400 ribu ton, Selandia Baru 6.538 ribu ton, Belanda 10.538 ribu ton, Perancis 29.890 ribu ton, dan Amerika Serikat 54.592 ribu ton.

Sementara itu dalam hal pemeliharaan ternak unggas untuk memproduksi telur pun Indonesia banyak ketinggalan dari negara lain. Ini terlihat dari data produksi telur dalam setahunnya di Indonesia baru 67 ribu ton, padahal di negara agraris lain: Israel 96,4 ribu ton, Malaysia 108 ribu ton, Thailand 139,8 ribu ton, Pilipina 170 ribu ton, Argentina 213 ribu ton, Meksiko 421,6 ribu ton, Brasilia 522 ribu ton; sementara negara industri: Belgia 209,8 ribu ton,

⁴Biro Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 1977-1978*, Jakarta, 31 Desember 1979.

⁵Harian *Kompas*, 15 Juni 1982.

Belanda 334,4 ribu ton, Spanyol 616,6 ribu ton, Perancis 755 ribu ton, Inggris 805 ribu ton, Jepang 1.045 ribu ton, dan Amerika Serikat 3.826 ribu ton.

Keterbelakangan kita dalam pembangunan peternakan itu sangat nyata tercermin dalam konsumsi rakyat pada umumnya akan bahan pangan hewani yang masih demikian rendah. Bisa diketahui pula bahwa upaya dan proyeksi pengembangan peternakan di Indonesia sekarang ini pun belum begitu memadai, kalau diperhitungkan dengan potensi alam negeri kita untuk pembudidayaan berbagai ternak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari proyeksi pembangunan peternakan di Indonesia dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

PERKEMBANGAN BERBAGAI PRODUK PETERNAKAN DI INDONESIA

	1978	1980	1984	1988
Sapi (juta ekor)	6,2	6,4	6,8	7,0
Kerbau (juta ekor)	2,3	2,5	2,5	2,6
Domba (juta ekor)	3,6	4,2	4,3	4,8
Itik (juta ekor)	15,2	19,8	27,0	34,6
Sapi perah (ribu ekor)	87,0	99,0	169,0	329,0
Susu (ribu ton)	57,0	78,0	170,0	533,0
Telur (ribu ton)	67,0	259,0	325,0	419,0

Sumber: Dikumpulkan dari terbitan Biro Pusat Statistik dan klipping koran-koran 1983-1984.

Akibat dari belum berkembangnya penggarapan pembangunan peternakan secara memadai, maka kebutuhan dalam negeri akan banyak produksi sub-sektor ini dan mata rantainya harus dipenuhi dengan mengimpor dari negara lain, yang berarti negara kita malahan menunjang pembangunan peternakan dan mata rantainya di negara lain. Sebagai gambaran konkret dalam tahun 1982 diimpor bahan susu dan mentega seharga US\$98,1 juta, tepung ikan dan bungkil kedelai makanan ternak masing-masing seharga US\$38,9 juta dan US\$18,2 juta, dan impor madu 100-150 ton setahun yang berharga Rp 3-4,5 milyar (per 1 kg berharga Rp 3.000,-). Atau juga andaikata peternakan ulat sutera dikembangkan secara meluas pasti dapat mengurangi pengeluaran devisa sebesar US\$400 juta setahun untuk impor bahan tekstil.⁶

Pemerintah Indonesia dalam sektor lain pernah melakukan kebijakan yang bersifat lonjakan, seperti dalam program transmigrasi selama Pelita II baru memindahkan 75.000 KK tetapi dalam Pelita III berhasil memindahkan lebih dari 500.000 KK. Begitu pula dalam sektor pariwisata meningkatkan kebi-

⁶Harian *Merdeka*, 12 dan 23 Januari 1984, harian *AB*, 28 Januari 1984.

jakan dari keadaan pengurusan visa yang mempersulit kaum wisatawan menuju kebijakan pembebasan visa untuk berwisata dua bulan bagi kaum wisatawan 26 negara asing. Maka demi pembangunan peternakan yang memadai pun sebenarnya diperlukan kebijakan bersifat lonjakan seperti pada sektor-sektor itu.

Boleh dikatakan potensi peternakan Indonesia pasti lebih dari 10 kali lipat daripada besarnya potensi Negeri Belanda, Israel, Pilipina, bahkan Jepang, yang ternyata mampu membangun peternakannya jauh lebih besar daripada negeri Indonesia. Maka apabila negara kita yang jumlah penduduknya besar dan tanah suburnya luas mau maju sebagai negara agraris yang tangguh, hendaknya jangan sampai kalah budidaya peternakannya dari negara yang jauh lebih kecil itu. Sebenarnya negara kita justru harus mencontoh pemanfaatan potensi alam secara memadai seperti negara agraris Meksiko atau India dan bahkan negara industri Perancis atau Amerika Serikat.

BUDIDAYA PETERNAKAN RAKYAT MEMECAHKAN PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN

Menurut Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Peternakan dan Perikanan, Prof.Dr. J.H. Hutasoit, rata-rata secara nasional konsumsi protein hewani asal ternak dan ikan ternyata baru mencapai sekitar 50% dari norma gizi yang ditargetkan. Bahkan pada golongan masyarakat berpenghasilan rendah, yaitu masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan yang jumlahnya 63 juta orang, di mana 58 juta orang tinggal di daerah pedesaan, konsumsi protein hewani tersebut malahan baru mencapai sekitar 10% dari target norma gizi tadi.⁷

Dari data kebutuhan gizi nasional dan kemiskinan di pedesaan itu bagaimanapun kentara *betapa mendesaknya* program pembangunan untuk segera meningkatkan pengembangan peternakan dalam rangka budidaya peternakan rakyat. Khususnya kenyataan demikian besarnya jumlah penduduk pedesaan yang masih menderita kemiskinan, maka memang tepatlah dipilih cara *membudidayakan peternakan rakyat* guna secepat mungkin meningkatkan pendapatan mereka. Dengan perkataan lain, pengembangan peternakan nasional tidak ditujukan atau diprioritaskan untuk ditangani oleh perusahaan-perusahaan besar.

Budidaya peternakan rakyat ini pun sesuai dengan pemikiran Presiden Soeharto untuk tidak mengembangkan peternakan-peternakan besar, me-

⁷Harian *Sinar Harapan*, 27 Agustus 1983.

lainkan peternakan-peternakan kecil demi menunjang petani-petani yang memiliki tanah sempit.⁸ Budidaya peternakan rakyat sesungguhnya sebagai *sarana yang efektif* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Ini disebabkan budidaya peternakan membutuhkan keterampilan yang relatif sederhana, tidak menuntut modal begitu besar, dan menghasilkan pendapatan yang cukup banyak. Hal demikian sudah barang tentu cocok dengan kondisi penduduk pedesaan yang masih berpendidikan rendah, berkehidupan agraris, dan mempunyai banyak waktu luang.

Di samping itu budidaya peternakan merupakan usaha yang efektif untuk meningkatkan pendapatan ialah karena mudah dilipatgandakan dan permintaan pasar dalam hal bahan pangan hewani terus-menerus meningkat dengan pesat. Diketahui bahwa selama Pelita III yang lalu konsumsi daging secara nasional meningkat cukup besar, yaitu rata-rata 7,3% setahun, padahal produksi daging hanya meningkat rata-rata 0,9% setahun. Kebutuhan akan daging sapi atau kerbau pada umumnya dapat disubstitusikan dengan daging ayam dan daging impor, khususnya untuk hotel-hotel. Untuk Pelita IV diperkirakan peningkatan konsumsi nasional daging per tahun akan tetap tinggi yaitu 6,1%, di mana diproyeksikan peningkatan produksi daging baru meningkat 3,4%.⁹

Selama Pelita III ternyata impor daging meningkat rata-rata 16,1% setahun. Apabila penggalakan pengembangan sektor pariwisata secara besar-besaran semenjak Pelita IV bisa berhasil, sudah pasti kebutuhan untuk impor daging dan pangan hewani umumnya dari permintaan hotel-hotel dan restoran akan meningkat banyak. Bersamaan dengan penggalakan berkembangnya sektor pariwisata dan peningkatan taraf hidup seluruh bangsa akibat pembangunan, niscaya tidak dapat ditawar-tawar lagi perwujudan untuk menggalakkan budidaya peternakan rakyat tersebut.

Dalam hal persusuan ternyata sampai awal Pelita IV menurut Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Peternakan dan Perikanan, Prof.Dr. J.H. Hutasoit, konsumsinya masih relatif kecil, yaitu baru sekitar 1,2% dari keseluruhan protein hewani yang dikonsumsi secara nasional. Dari jumlah populasi sapi perah yang pada tahun 1984 ada sebanyak 169.000 ekor telah berhasil diproduksi 182.400 ton susu. Tetapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, masih harus diimpor lagi sebanyak 596.900 ton susu.¹⁰ Di sini tampak nyata betapa prospek pengembangan sapi perah benar-benar sangat cerah sebagai pengganti impor sekitar 77% kebutuhan susu nasional

⁸Harian *Merdeka*, 23 Januari 1984.

⁹Berita *Business News*, 20 Februari 1985.

¹⁰Harian *Merdeka*, 18 Januari 1985.

ini. Dan budidaya ternak sapi perah ini bisa amat berarti unuk meningkatkan pendapatan petani gurem yang miskin karena sempitnya tanah garapan, sebab diketahui bahwa pemeliharaan 3 ekor sapi perah memberi penghasilan sama dengan penghasilan petani yang menggarap 1 hektar sawah yang panen 2 kali setahunnya.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian LIPI diperkirakan bahwa jika limbah-limbah pertanian di Jawa yang selama ini terbuang bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak sapi, maka populasi sapi di Pulau Jawa dapat ditingkatkan sampai 113%. Atau jika potensi limbah ini dimanfaatkan untuk domba, maka populasi domba bisa ditingkatkan sampai 234%.¹² Dari pengalaman usaha ternak sapi kereman peranakan bibit unggul sapi Eva, Selandia Baru, dan bibit lokal Sinjai, Sumatera Barat, diketahui bahwa hasilnya sangat memuaskan. Sapi peranakan ini sewaktu lahir berat badannya adalah 24 kg, dalam usaha kereman setelah berumur 4 tahun ternyata mencapai berat 1.130 kg. Ini berarti ternak kereman sebagai usaha sampingan dapat memberikan dari hasil daging saja rata-rata sehari meningkat lebih dari $\frac{3}{4}$ kg.¹³

Budidaya peternakan dewasa ini dapat dikembangkan dan digalakkan secara maksimal, karena bisa dipilihnya ternak jenis unggul dan mudah dibiarkannya secara kawin suntik. Di samping itu ilmu pemeliharaan ternak pun sekarang sudah demikian maju, seperti dalam hal penyediaan pangan ternak sesuai dengan kebutuhan gizi optimal yang dituntut pertumbuhan ternak yang sebaik mungkin maupun perawatan kesehatan ternak yang bersifat mencegah dan menyembuhkan penyakit-penyakitnya. Sudah pasti semua ini amat menunjang untuk keberhasilan budidaya peternakan rakyat demi memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan di pedesaan. Sehubungan dengan segi permodalan bila belum mencukupi, memang seyogyanya diprioritaskan dalam hal pemeliharaan ternak jenis kecil atau jenis ternak besar yang diusahakan secara penggaduhan maupun sistem kredit angsuran. Akan tetapi, bila kondisi memungkinkan sangatlah baik pemeliharaan ternak besar pun dilengkapi juga dengan memelihara ternak kecil.

Dalam hal peternakan jenis kecil, ulat sutera patut diberi perhatian, karena konsumsi sutera alam di Indonesia saat ini membutuhkan lebih banyak daripada yang mampu diproduksikannya. Tepatnya setahun dibutuhkan lebih dari 550 ton benang sutera, padahal produksi benang sutera baru menghasilkan

¹¹Berita *Business News*, 20 Februari 1984.

¹²Suripto Guntoro, "Meningkatkan Produksi Ternak di Atas Lahan Sempit" dalam harian *Suara Karya*, 19 Desember 1984.

¹³Harian *Kompas*, 22 Maret 1983.

55,5 ton.¹⁴ Di Sulawesi Selatan dalam setahun dapat ditanam ulat sutera sampai tujuh kali, dan satu hektar tanaman murbai bisa menghidupi 40.000 ekor ulat sutera. Dari ulat sutera sebanyak ini akan dihasilkan kurang lebih 12 kg benang sutera, sehingga dalam setahun diperoleh sekitar 84 kg benang sutera. Dengan harga benang sutera sekarang Rp 25.000,00 per kg berarti satu hektar tanaman murbai bisa memberi pendapatan kepada penduduk sebesar Rp 2.100.000,00 setahun. Setelah dikurangi biaya pemeliharaan ulat sutera yang besarnya sekitar Rp 437.000,00, maka penduduk memperoleh pendapatan bersih Rp 1.663.000,00 setahun atau rata-rata Rp 138.583,00 sebulan.¹⁵

Jenis peternakan lebah pun sebenarnya memberikan pendapatan yang memadai. Ternak lebah ini terutama menghasilkan madu dan lilin. Madu sebagai bahan pangan bergizi sangat tinggi dan lilin sebagai bahan untuk membuat kosmetika, dan semir. Berdasarkan pengalaman, diketahui bahwa satu hektar tanaman penghijauan kaliandra dapat mendukung peternakan lebah yang dalam setahunnya menghasilkan madu 500 kg, di mana harga per 1 kg madu adalah antara Rp 3.000,00 - Rp 4.000,00.¹⁶ Ini berarti rata-rata sebulan dihasilkan 41,5 kg madu atau pendapatan uang Rp 124.500,00 - Rp 166.000,00. Di samping itu ternak lebah ini juga akan meningkatkan produksi tanaman, misalnya seperti diteliti mampu melipatgandakan produksi apel 200%, jeruk atau kelapa 50%, dan beberapa jenis bunga matahari sampai 1.000%.¹⁷ Sampai sekarang negara kita masih mengimpor kebutuhan madunya dari negara lain sebanyak 100-150 ton setahun. Bila mau membudidayakan ternak lebah di kalangan rakyatnya, pasti Indonesia dapat meniru negara bersamaan iklimnya seperti Meksiko yang setiap tahunnya telah memproduksi madu sekitar 60.000 ton.¹⁸

Begitu pula peternakan kodok dengan bibit unggul sebenarnya memberikan pendapatan yang baik bagi peternaknya, karena pasaran kodok di luar negeri sangat baik akibat besarnya permintaan dari Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Hongkong atau Singapura. Selama ini negara kita kewalahan melayani permintaan luar negeri, sebab populasi kodok yang bisa dipasarkan memang kurang. Dalam tahun 1981 ekspor daging kodok Indonesia menghasilkan devisa sebanyak US\$9,3 juta, sementara dalam tahun 1978 India sudah berhasil mengeksport seharga US\$110,6 juta. Apabila seekor kodok sawah biasa hanya mencapai berat 65-75 gram, maka seekor kodok bibit ung-

¹⁴Berita *Antara*, 22 Februari 1983.

¹⁵Berita *Business News*, 19 Maret 1982.

¹⁶Berita *Antara*, 16 April 1982.

¹⁷Harian *Kompas*, 6 Desember 1983.

¹⁸Harian *Merdeka*, 17 Oktober 1983.

gul di peternakan Cimanggis, Bogor, bisa mencapai berat 2½ kg.¹⁹ Di Bali pemeliharaan kodok jenis unggul memerlukan waktu 10 bulan, pemasaran pun tak menimbulkan masalah dan dapat laku per 1 kg-nya Rp 7.000,00 berbanding Rp 3.000,00 untuk kodok sawah.²⁰ Pastilah budidaya ternak kodok ini bermanfaat pula untuk memberantas serangga-serangga hama tanaman, sebab merosotnya populasi kodok sawah di Sumatera Utara karena penangkapan telah mengakibatkan meningkatnya hama wereng.²¹

Budidaya peternakan ini khususnya amat berperan dalam usaha tani terpadu bagi rakyat pedesaan, yang justru mampu meningkatkan dan mengamankan pendapatan petani yang berasal dari berbagai ternak maupun kemajuan usaha tani pada umumnya. Sebagai contoh program reboisasi dengan usaha tani terpadu di pertanian kering daerah Pare, Kediri. Reboisasi pemerintah (Perhutani) menggunakan tanaman sengon (*albizia falcata*). Bekerjasama dengan ini para petani diajak melakukan tumpang sari tanaman yang tidak mengganggu tanaman reboisasi, yaitu dengan menanam jagung, nenas, rumput gajah. Ternyata dari tanaman tumpang sari ini saja per 1 hektar dihasilkan pendapatan Rp 1,2 juta setahun bagi petani.²² Jika hasil keseluruhan dari usaha tani itu dihitung dengan uang niscaya diperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi, misalnya dari hasil kayu, kesuburan tanah, peningkatan ternak sebagai akibat bahan pangan berupa biji-bijian atau daun-daunan dari tanaman tumpang sari dan reboisasi itu.

CATATAN AKHIR

Keberhasilan pembangunan pedesaan di negara Thailand patut kita jadikan pelajaran, karena dari situ dapat diambil manfaat untuk mempercepat pembangunan pedesaan kita. Dapat dikemukakan ucapan Duta Besar Indonesia di Thailand, Subambang, bahwa semua permasalahan di pedesaan Thailand dapat dipecahkan sampai tuntas karena ditunjang keterlibatan perguruan-perguruan tingginya, yang mempelajari semua aspek di pedesaan, menulis laporan secara mendalam, dan membuat proyek design pembangunan pedesaan. Banyaknya penelitian mendalam tentang pedesaan ini telah memungkinkan kebijaksanaan pemerintah atas pedesaan kebanyakan mengena. Pedesaan yang agraris telah semakin meningkatkan produksi pertaniannya dan ini memungkinkan hampir semua produksi pertanian di negeri ini dapat

¹⁹Harian *Suara Karya*, 21 Juli 1983 dan 1 Desember 1984.

²⁰Berita *Antara*, 3 dan 17 November 1984.

²¹Harian *Kompas*, 20 November 1984.

²²Harian *Kompas*, 23 Januari 1984 dan *Surabaya Post*, 25 Februari 1985.

dijadikan sumber devisa, karena untuk mencukupi kebutuhan sendiri sudah berlebihan.²³

Sudah barang tentu pembangunan pedesaan Indonesia pun perlu berkembang sedemikian sehingga penduduk pedesaan bisa sungguh-sungguh produktif dan mampu mendukung ekspor negara, sebagaimana halnya pedesaan Thailand. Dalam keadaan dewasa ini supaya pembangunan pedesaan kita betul-betul kuat, bagaimanapun perlu ditunjang oleh budidaya peternakan rakyat secara besar-besaran. Pengembangan peternakan demikian secara langsung dapat menolong masyarakat pedesaan agraris, yang masih rendah tingkat gizi, usaha, pendapatan, dan pendidikannya, selain perlu untuk meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki strukturnya akibat penggunaan banyak pupuk kimiawi. Kiranya para penyelenggara pembangunan di daerah-daerah dan pedesaan wajarlah memilih dan mengembangkan budidaya peternakan rakyat ini sebagai sub-sektor yang amat potensial dan yang berperan banyak untuk memberantas pengangguran, kemiskinan, kemerosotan lingkungan alam di wilayahnya.

Dengan demikian budidaya peternakan rakyat diharapkan berdaya-guna untuk meningkatkan kualitas hidup di pedesaan, khususnya bagi warganya yang merupakan kelompok termiskin. Terutama budidaya peternakan rakyat ini dapat meretas jalan dan menunjang bagi pembangunan berbagai sektor yang lain di pedesaan. Dalam hal ini diketahui bahwa di pedesaan Jawa pun masih bisa dibudidayakan peternakan secara besar, karena Pulau Jawa masih mampu menampung tambahan 6 juta ekor sapi, 6 juta ekor kerbau, dan 6,7 juta ekor sapi perah.²⁴ Apabila pengembangan jenis ternak besar di pulau yang padat ini masih banyak peluangnya, sudah barang tentu peluang ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan jenis ternak kecil dalam jumlah yang jauh lebih meningkat seperti ternak burung puyuh, itik, ayam ras, kelinci, kodok, belut, penyu, lebah, ulat sutera.

Seiring dengan kemajuan kesejahteraan bangsa kita dan pengembangan sektor pariwisata, niscaya produksi budidaya peternakan ini memperoleh pemasaran yang baik. Begitu pula menjelang akhir abad ini negara-negara kawasan Pasifik sangat berkembang menjadi negara yang semakin makmur, sehingga ini merupakan peluang pasaran internasional untuk keperluan devisa dari mata dagangan peternakan, kalau negara kita yang bertanah subur, luas dan banyak jumlah tenaga kerjanya berhasil menjadi negara peternakan besar.

²³Harian *Sinar Harapan*, 13 Januari 1984.

²⁴Berita *Antara*, 14 Februari 1983 dan *Kompas*, 31 Januari 1983.